

**Problematika Masyarakat Nelayan Dalam Pembelajaran Daring
(Studi Kasus: Pembelajaran Daring Siswa Keluarga Nelayan Desa Pauh Barat)**

Lusiana Devial¹, Ikhwan Ikhwan²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: lusianadevial@gmail.com, ichone.in@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apa saja persoalan-persoalan atau problematika yang terjadi di lingkungan masyarakat nelayan Desa Pauh Barat dalam pembelajaran daring anak selama masa pandemi Covid-19 dan hal apa saja yang melatarbelakangi permasalahan yang terjadi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena masa pembelajaran daring di lingkungan masyarakat nelayan Desa Pauh Barat, Kota Pariaman. Penelitian ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan aktifitas anak usia pelajar dimasa pembelajaran daring tidak melaksanakan sekolahnya di jam belajar, melainkan sibuk dengan aktifitas lain seperti ikut terlibat dengan aktifitas nelayan. Beberapa persoalan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan anak, ditambah lagi dengan adanya pembelajaran daring. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan Teori *Structural Fungsional AGIL* oleh Talcot Parsons. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif jenis studi kasus intrinsik, serta teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, observasi, wawancara mendalam serta studi dokumen dan penelitian ini menggunakan teknik pemilihan *purposive sampling* dengan jumlah informan 15 orang. Hasil penelitian ini menemukan bahwa problematika yang dihadapi oleh masyarakat nelayan Desa Pauh Barat yaitu terkendalanya dengan beberapa faktor, seperti, belum terbiasanya dengan sistem pembelajaran daring, ketidakpahaman siswa dalam memahami materi. Dilihat dari budaya atau pola pemeliharaan (*latecy maintenance*) dalam hal pendidikan anak masyarakat nelayan, nelayan yang cenderung lebih mempercayakan anaknya ke sekolah tanpa adanya bantuan pengetahuan dari orangtua, dikarenakan pendidikan orangtua yang rendah, tidak menguasai materi yang anak pelajari, dan tidak terjangkau teknologi saat ini. Sistem pembelajaran daring tidak didukung oleh sub sistem budaya dan ekonomi masyarakat nelayan dan dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring tidak efektif bagi anak masyarakat nelayan Desa Pauh Barat.

Kata Kunci: *Masyarakat Nelayan, Persepsi Masyarakat Nelayan, Pembelajaran Daring*

Abstract

*This study aims to see what problems or problems that occur in the fishing community of Pauh Barat Village in children's online learning during the Covid-19 pandemic and what are the background of the problems that occur. Research is motivated by the phenomenon of the online learning period in the fishing community of West Pauh Village, Pariaman City. This research is interesting to study because it shows that students' activities during online learning do not carry out their schooling during study hours, but are busy with other activities such as being involved with fishing activities. Some of the problems and problems faced by fishing communities in meeting the needs of life and children's education, coupled with online learning. This study was analyzed using the AGIL Functional Theory by Talcot Parsons. The type of research used in this study is a qualitative method of case study, and the data collection techniques used in this research are observation, in-depth interviews and document studies and this research uses a purposive sampling technique with 15 informants. The results of this study found that the problems faced by the fishing community of West Pauh Village were problems with several factors, such as unfamiliarity with the online learning system, students' incomprehension in understanding the material. Judging from the culture or pattern of maintenance (*latecy maintenance*) in terms of the education of children of fishing communities,*

fishermen who tend to entrust their children to school without the help of knowledge from parents, due to low parental education, do not master the material that children learn, and are not affordable by current technology. this. The online learning system is not supported by the cultural and economic sub-system of the fishing community and it can be said that online learning is not effective for the children of the fishing community of West Pauh Village.

Keywords: Fishing Community, Fishing Community Perception, Online Learning



Received: October 11, 2021

Revised: December 23, 2021

Available Online: December 24, 2021

Pendahuluan

Saat ini berbagai negara belahan dunia tengah dilanda dengan pandemi suatu penyakit yang disebabkan oleh virus bernama Corona atau lebih dikenal dengan istilah Covid-19 (*Corona Virus Disease-19*). Pandemi Covid-19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit *corona* diberbagai negara. Wabah Covid-19 pertama kali dideteksi di Kota Wuhan Provinsi Hubei, Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemi oleh organisasi kesehatan dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 (Herliandry, Nurhasanah, Suban, & Kuswanto, 2020). Wabah virus ini penularannya sangat cepat menyebar ke berbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Indonesia mulai menghadapi pandemi menurut kompas.com pada tanggal 2 Maret 2020, untuk pertama kalinya pemerintah mengumumkan 2 kasus pasien positif Covid-19 di Indonesia. Pandemi Covid-19 ini memiliki dampak bagi kehidupan masyarakat Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan hal ini ditindaklanjuti oleh pihak Kementerian Pendidikan dalam surat edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Covid-19 (Pustaka, Pemikiran, & Hipotesis, 2004). Dalam surat edaran tersebut berisi tentang proses pembelajaran dilakukan di rumah agar menghindari warga satuan pendidik dari dampak buruk Covid-19 (Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kemendikbud, 2020).

Pembelajaran yang dilakukan meski di rumah ini dengan menggunakan teknologi *gadget* disebut dengan istilah pembelajaran *daring*. Pembelajaran secara *daring* juga merupakan cara baru dalam proses belajar mengajar yang memanfaatkan *internet* dalam penyampaian belajar. Pembelajaran *daring* sepenuhnya bergantung pada akses jaringan *internet*. Menurut Imania (2019) pembelajaran *daring* merupakan bentuk penyampaian pembelajaran konvensional yang dituangkan pada format digital melalui *internet*. Pembelajaran *daring*, dianggap menjadi satu-satunya media penyampai materi antara guru dan siswa, dalam masa darurat pandemi (Rigianti, 2020). Dilaksanakannya pembelajaran *daring* yang membutuhkan tambahan fasilitas baru untuk pendidikan anak, membuat pengeluaran dalam keluarga bertambah. Mulai dari memfasilitasi anak dengan *gadget* (*smartphone*) hingga paket data atau kuota yang diisi perbulannya sebagai sarana sekolah anak pengganti tatap muka (Wardani, A., & Ayriza, 2020)

Anak yang berasal dari keluarga nelayan merupakan salah satu contoh. Pada umumnya kehidupan nelayan selalu dilihat dari aspek keterbelakangan baik dari segi pencaharian/pendapatan, cara berpikir, dan sikap. Dengan kondisi ini para nelayan relatif masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kehidupan keluarga ditambah lagi dengan sekolah anak yang diadakan secara *daring/online*. Demikian juga hasil pengamatan di lapangan bahwa keadaan pendidikan anak usia sekolah di Desa Pauh Barat cukup

memprihatinkan karena pada umumnya pendidikan anak masih rendah. Di masa pandemi Covid-19 ini, banyak sekali anak usia sekolah yang pagi-pagi buta sudah berada di pinggir pantai untuk ikut terlibat dalam aktivitas nelayan (Wasak, 2012). Aktivitas nelayan seperti, menarik kapal dari laut ke pinggir pantai, membantu mengutip ikan-ikan, dan ikut pergi bersama orang dewasa untuk menjual ikan di pasar bahkan berjualan keliling dengan becak. Meski sudah masuk waktu yang harusnya mereka bersiap bersekolah meski di rumah saja atau *daring*.

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian penulis dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan Nina Siti Salmaniah Siregar yang berjudul “Kesadaran Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anak”. Fokus tulisan ini tentang tingkat pendidikan anak nelayan yang di dalamnya adalah adanya upaya orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu juga pandangan orang tua terhadap pendidikan anak dan juga mengenai berbagai fenomena yang terjadi pada masyarakat nelayan. Fenomena anak nelayan yang terjadi pada usia sekolah yang ikut bekerja di laut juga tidak ketinggalan untuk diamati. Masalah tingkat pendidikan anak dan persepsi atau pandangan orang tua mengenai pendidikan anak di perkampungan nelayan, pada umumnya hanya sampai tingkat SMP. Hal ini dikarenakan pendapatan nelayan yang diperoleh setiap bulannya berbeda-beda tergantung pada kondisi alam, sehingga hal ini menjadi salah satu penyebab dari tingkat pendidikan para nelayan sangat rendah sehingga kesadaran terhadap pendidikan anak juga masih sangat minim. Mereka beranggapan bahwa sekolah bukan sesuatu hal yang menjanjikan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Didukung juga oleh kehidupan mereka yang konsumtif dan tidak berorientasi ke masa depan, hal tersebut terlihat dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat boros dan hanya memikirkan kehidupan sesaat saja. Dari studi relevan yang dilakukan Nina Siti Salmaniah Siregar dengan penelitian penulis sama-sama menjadikan masyarakat sebagai subjek penelitian dan melihat bagaimana pandangan orangtua terhadap kondisi pendidikan anak (Siti, 2016)

Selain itu, dalam penelitian Ibnu Hizam yang berjudul “Problematika Penerapan Wajib Belajar (Wajar) 12 Tahun pada Anak Nelayan di Desa Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong”. Wajib belajar 12 tahun merupakan salah satu program pemerintah yang diharapkan untuk mencapai batas universal pendidikan yang disediakan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi pendidikan anak nelayan (tidak menuntaskan sekolah) setelah dilaksanakannya wajib belajar 12 tahun pada anak nelayan di Desa Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong serta untuk menjelaskan faktor penghambat penerapan wajib belajar 12 tahun di Desa Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong. Adapun faktor penghambat pendidikan atau penerapan wajar 12 tahun yang dialami oleh anak di desa Gili Gede Indah yaitu: sarana prasarana sekolah, kondisi geografis wilayah, pendapatan orangtua anak nelayan. Dalam penelitian Ibnu Hizam yang melihat bagaimana kondisi anak masyarakat nelayan setelah melaksanakan program sekolah/pendidikan selama 12 tahun serta melihat faktor penghambat terlaksananya program sekolah 12 tahun, sementara penulis lebih memfokuskan apa permasalahan yang dihadapi orangtua (nelayan) terhadap pembelajaran anak di masa pandemi Covid-19 (Lestari, 2018). Berbeda dengan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat apa saja persoalan-persoalan atau problematika yang terjadi di lingkungan masyarakat nelayan Desa Pauh Barat dalam pembelajaran daring anak selama masa pandemi Covid-19 dan hal apa saja yang melatarbelakangi permasalahan yang terjadi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik. Dengan pendekatan kualitatif ini penulis mampu mengungkapkan tentang problematika masyarakat nelayan terhadap sekolah daring anak. Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus karena tipe penelitian ini relevan bagi peneliti yang digunakan untuk memahami makna suatu peristiwa yang berhubungan dengan perilaku masyarakat (Moleong, Lexy J, M.A., Prof., 2004). Penelitian ini dilakukan di Desa Pauh Barat Kota Pariaman. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan cara *purposive sampling*, dimana informan dipilih sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga informan tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang di inginkan. Informan dalam penelitian ini yaitu, orang tua (nelayan buruh) di Desa Pauh Barat Kota Pariaman sebanyak 15 informan (Wahyuni, 2010). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, observasi, wawancara mendalam serta studi dokumen. Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini dilakukan dengan trigulasi data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif menurut Miles dan Hubberman. Menurut Miles dan Hubberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Buruh

Armada penangkapan yang biasa digunakan oleh nelayan buruh Desa Pauh Barat adalah “*biduak dan kapa tundo*” yang berjumlah 9 buah *biduak* yang bisa menampung 2-5 orang, dan 6 buah *kapa tundo* yang bisa menampung 12 orang. Alat tangkap yang digunakan nelayan buruh terdapat jaring insang, pancingan dan jaring lingkaran. Kondisi sosial ekonomi sangat berperan penting dalam orang tua memberikan kesempatan pendidikan kepada anak-anaknya, indikator dari kondisi sosial ekonomi seseorang bisa dilihat dari jumlah tanggungan anak, umur orang tua, pendapatan, hak kepemilikan rumah, tabungan serta mata pencaharian. Kondisi sosial merupakan kegiatan sosial yang sering mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi di setiap waktu. Kegiatan sosial atau proses sosial terjadi apabila adanya hubungan antara satu pihak dengan pihak yang lain baik individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok. Masyarakat nelayan di Desa Pauh Barat mempunyai 3 kelompok nelayan yaitu, Ombak Pauh, Talao Indah dan Talao Jaya, yang berdiri pada 8 Mei 2013. Untuk pos kelompok nelayan itu sendiri digabung menjadi satu tempat pos dengan 3 kelompok nelayan dengan jumlah anggota sebanyak 41 orang.

Pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi tingkat pendapatan keluarga dan juga akan mempengaruhi kesempatan anak mendapatkan pendidikan yang tinggi, pekerjaan ini merupakan salah satu indikator dari kondisi sosial ekonomi. Masyarakat nelayan di Desa Pauh Barat ini tidak berfokus pada hasil tangkapan ikan saja melainkan mempunyai pekerjaan lain, jika cuaca laut tidak bagus dan pada musim paceklik masyarakat nelayan mempunyai mata pencaharian yang lain. Nelayan di Desa Pasir Pauh ini tidak selalu pergi melaut dikarenakan melihat faktor cuaca. Apabila cuaca kurang baik dan tidak bisa melaut, maka nelayan lebih memilih untuk *malori*, *mamukek*, berkuli bahkan menjadi tukang ojek. (Syafrizal/61) menjawab singkat:

“...Kalau indak ado kawan nan ka lauik, atau udaro kurang rancak untuak pai malauik, awak pai malori, nan dapek lauak sinangih, udang kapitiang ado cumi”.
(Wawancara dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Kalau tidak ada teman yang pergi ke melaut atau cuaca kurang bagus untuk pergi melaut, saya pergi melori dan dapat ikan kecil-kecil, udang, kepiting dan cumi-cumi”. (Wawancara tanggal, 17 Juli 2021).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Informan Dasril/68 :

“...Rato-rato urang kalauik ko nyo pai malori dek hari ndak rancak untuak kalauik, pai malori ko nan dapek udang kapitiang, kadang lauak ketek-ketek. Untuak mandapekan nyo awak naiak biduak juo, tapi jarak dari pasiah ka lauik 50 atau 100 meter pakai jaring, kalau untuak bara banyak dapek nyo itu tergantung, kadang lai ado 5 kilo kadang 3 kilo nyo”. (Wawancara dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Rata-rata nelayan pergi melori disebabkan karena cuaca tidak bagus untuk pergi melaut, jika pergi melori yang didapatkan yaitu udang, kepiting dan beberapa ikan kecil. Untuk mendapatkannya kita gunakan biduak tapi jaraknya dari pantai itu sekitar 50 atau 100 meter dan menggunakan jaring. Untuk berapa jumlah yang didapatkan itu terkadang ada 5 kilo atau bahkan hanya 3 kilo”. (Wawancara tanggal, 17 Juli 2021).

Berdasarkan hasil wawancara pendapatan yang didapatkan oleh Masyarakat nelayan tidak bisa ditebak jika hanya mengandalkan hasil tangkapan ikan, karena cuaca di pantai Pauh Barat ini tidak bisa ditebak, maka dari itu masyarakat nelayan di daerah Pauh Barat ini memiliki kerja sampingan, selagi cuaca tidak mendukung untuk nelayan pergi ke laut, maka nelayan melakukan pekerjaan sampingan lainnya. Masyarakat nelayan di Desa Pauh Barat ini tidak berfokus pada hasil tangkapan ikan saja melihat faktor cuaca. Apabila cuaca kurang baik dan tidak bisa melaut, maka nelayan lebih memilih untuk *malori*, *mamukek*, berkuli bahkan menjadi tukang ojek.

Dari hasil temuan di atas dapat kita analisis menggunakan teori AGIL Talcot Parsons. Menurut parson (Ib.Wirawan, 2012) studi mengenai perubahan sosial harus dimulai dengan studi mengenai struktur sosial terlebih dahulu. Struktur sosial dapat didefinisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang secara vertikal maupun horizontal atau dapat juga didefinisikan sebagai cara bagaimana suatu masyarakat terorganisir dalam hubungan. Hubungan yang dapat diprediksi melalui pola perilaku berulang antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat tersebut.

Pendidikan Keluarga Nelayan

Jumlah tanggungan anak sekolah merupakan indikator dari kondisi sosial ekonomi seseorang khususnya bagi nelayan yang ada di Desa Pauh Barat, anggota 3 kelompok nelayan ini merupakan sebagian besar nelayan muda yang berusia antara usia 26-68 tahun dimana dalam usia rentang ini merupakan usia yang masih sangat produktif untuk mencari kebutuhan. Apalagi ditambah dengan adanya sistem pendidikan/pembelajaran *daring*

dibutuhkannya fasilitas baru dan pengeluaran rutin setiap bulan untuk mengisi kuota internet belajar. Pendidikan adalah awal dari kesempatan seseorang untuk mendapatkan manfaat yang layak mereka dapatkan. Indonesia Memiliki program yaitu mewajibkan satu orang untuk mendapatkan kesempatan 9 tahun Belajar di tingkat pendidikan dasar.

Pendidikan orang tua nelayan yang terdapat di Desa Pauh Barat ini kebanyakan pendidikan terakhirnya di jenjang pendidikan dasar dan sekolah menengah pertama, hasil ini didapatkan berdasarkan observasi dilapangan dengan mewawancari informan yang bekerja sebagai nelayan dan mempunyai tanggungan anak yang bersekolah dan tidak bersekolah. Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan informasi mengenai pendidikan terakhir para nelayan di Desa Pauh Barat. Pendidikan terakhir merupakan salah satu bentuk sumberdaya atau usaha terakhir yang dicapai. Akan tetapi jika hanya menggandakan teori tanpa ada keterampilan, maka tidak akan bisa berjalan sesuai dengan keinginan yang diharapkan sebaliknya juga demikian, teori dan keterampilan harus dimiliki oleh seseorang dengan saling seimbang. Pauzmi/65 mengatakan:

“...Pendidikan terakhir apak SD kelas 3, apak baranti sakolah dek karano pitih urang gaek ndak ado, anak banyak, jadi dari ketek tu lah apak diaja untuak mandiri, untuak bisa cari pitih untuak balanjo. Kalau bini apak sekolah terakhirnyo SMP. Batuah tu, ilmu teori yang awak dapek tu sio-sio kalau ndak punyo keterampilan, awak ko harus ado keterampilan, sebab kok dima bana awak tingga, harus ado baka atau keterampilan nan awak punyo”. (Wawancara dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Pendidikan terakhir bapak SD kelas 3, bapak berhenti sekolah karena uang orang tua tidak ada, saudara bapak banyak, jadi dari kecil bapak sudah diajarkan untuk mandiri dan bisa mencari uang belanja sendiri, kalau istri bapak sekolah tamatan SMP. Betul teori dan keterampilan harus dimiliki seseorang, kita harus memiliki keterampilan, sebab dimanapun kita berada, kita harus punya bekal keterampilan itu yang paling penting”. (Wawancara Tanggal 19 Juli 2021).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Informan Syafrizal/61:

“...Apak tamaik SD nyo, kelas 5 tu ndak bisa lanjut lai sebab urang gaek apak dulu banyak anak pitih ndak ado, jadi kami rato-rato sakolah sampai SD nyo, baduo sampai SMP. Kalau manuruik apak baraja ko yo penting apolai keterampilan ko harus ado. Sebab awak ndak kasalamonyo tingga jo urang gaek do, awak harus punyo kapandaian/ katarampilan saindaknyo itulah yang bisa mandatangan pitih untuak hiduik”. (Wawancara dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Bapak cuman tamatan SD, kelas 5 terus tidak bisa lanjut lagi sebab urang tua bapak dulu punya banyak anak (tanggungan) dan tidak punya biaya, jadi kami bersaudara rata-rata sekolah tamatan SD, dua orang tamatan SMP. Kalau menurut bapak belajar atau sekolah ini penting, apalagi memiliki keterampilan harus ada. Sebab kita tidak selamanya tinggal bersama orang tua, kita harus mempunyai

kepandaian atau keterampilan yang setidaknya dari keterampilan itulah kita bisa mendatangkan uang untuk hidup”. (Wawancara Tanggal 19 Juli 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas rata-rata pendidikan terakhir masyarakat nelayan hanyalah lulusan sekolah dasar dan lulusan sekolah menengah pertama. Hal ini dikarenakan kondisi ekonomi orang tua yang tidak mencukupi untuk melanjutkan sekolah anaknya dan juga memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak. Dibandingkan dengan jumlah anak yang banyak dengan ekonomi yang tidak cukup untuk melanjutkan sekolah anak mereka. Permasalahan inilah yang menjadi salah satu faktor orangtua (masyarakat nelayan) tidak bisa melanjutkan pendidikan anaknya ke tingkat yang lebih lanjut.

Problematika Orang Tua Nelayan Terhadap Sekolah Daring Anak

Masalah yang sering dihadapi oleh orang tua nelayan terhadap pendidikan anak, khususnya pada pendidikan formal yaitu tidak terlepas dari beberapa faktor, seperti biaya sekolah yang mahal, kurangnya perhatian yang diberikan oleh pemerintah, seperti pemberian beasiswa anak-anak nelayan yang tidak dapat melanjutkan pendidikan, dan jauh dari pandangan atau pendapat orang tua tentang pentingnya pendidikan anak. Fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Pauh Barat ini terdapat beberapa jenjang pendidikan antara lain, taman kanak-kanak, sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), serta pendidikan menengah / kejuruan (SMK) di Desa Pauh Barat.

Sebelum pandemi Covid-19 berdampak pada bidang pendidikan dan ekonomi, kehidupan masyarakat nelayan Desa Pauh Barat tidak terlalu menampakkan secara signifikan mengenai permasalahan terhadap ekonomi ataupun pendidikan anak. Terlihat sejak pandemi Covid-19 belum melanda dan belum memberikan dampak negatif kepada kehidupan masyarakat, aktivitas sekolah dan aktifitas nelayan cukup berjalan baik tanpa adanya kendala ataupun permasalahan. Jika dulu sebelum pandemi Covid-19 anak-anak usia pelajar ikut terlibat dalam aktifitas nelayan hanya pada hari libur sekolah. Ketika pandemi Covid-19 datang yang mengakibatkan aspek pendidikan berubah sistem dari pendidikan tatap muka menjadi pendidikan *during/online*. Sejak diberlakukannya pendidikan dengan sistem *during/online* anak-anak usia pelajar mulai tampak aktif dalam kegiatan nelayan meski di jam belajar *daring/online* dimulai. Hal ini dikarenakan anak-anak yang kegiatannya selalu berada di rumah dan tidak berada di sekolah juga serta belum beradaptasi dengan pendidikan berbasis *daring/online* dan adanya beberapa persoalan yang dihadapi oleh orangtua khususnya para nelayan dalam pendidikan *daring/online* anaknya.

Dari beberapa pernyataan informan, pembelajaran *daring/online* memang menjadi faktor bertambahnya pengeluaran orang tua nelayan, baik itu dari segi kepemilikan gadget dan paket kuota internet anak untuk menjangkau proses pembelajaran *daring/online*. Strategi untuk mengatasi masalah pengeluaran atau solusi yang dilakukan oleh orang tua nelayan ini cenderung sama, yaitu melibatkan anaknya untuk mandiri dalam mencukupi biaya pembelajaran daring mereka sendiri dengan ikut orang tua melaut, membantu menjualkan ikan dengan becak bersama orang tua, kerabat atau bahkan tetangganya, dan bahkan ada juga yang melepas anaknya untuk berjualan sampai ke Kota Bukittinggi untuk menjualkan ikan. (Syafrizal/61), mengatakan mengenai permasalahan sekolah *daring/online*, sebagai berikut:

“...Pendidikan tu penting, saindaknyo dek lai basakolah ado juo peluang karajonan sesuai jo pendidikan anak, tapi sakolah kini ko banyak pengeluaran, mambali paket nyo sabulan 75 ribu, alun bali hape nyo kapatang ko lai 3 juta lo, itu ciek baduo hape nyo jo adiak e tu, ndak talok mabali sakali duo apak do, apak jo

induak e jo ndak ba hape do, jadi bialah ciek baduo jo dulu. Kalau maharokan pitih kalauik yo ndak cukuik do, jadi anak apak dek lai tau lo jo keadaan, nyo kini karajo cuci piriang dirumah makan satiok sabtu minggu, saindaknyo itu alah bisa untuak balanjo nyo surang jo pitih pambali paket nyo sabulan". (Wawancara dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

"...Pendidikan itu penting, setidaknya karna bisa bersekolah ada peluang untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan pendidikannya, tapi sekolah sekarang ini banyak pengeluarannya, untuk membeli paket internet sebulannya 75 ribu, belum lagi kemarin membeli hp nya seharga 3 juta, anak bapak ada 2 orang yang bersekolah jadi untuk sekarang hpnya satu berdua dulu, bapak tidak sanggup beli langsung 2, sedangkan bapak sama istri saja tidak punya hp, jadi biarlah dulu hp nya satu berdua. Kalau mengharapkan uang dari melaut ya tidak cukup, jadi anak bapak karna tau dengan keadaan ekonomi sekarang ia bekerja nyuci piring di rumah makan setiap sabtu dan minggu, setidaknya itu sudah bisa untuk uang jajan dia sendiri dan sudah bisa untuk membeli paket untuk sekolah". (Wawancara Tanggal 19 Juli 2021).

Beberapa respon anak nelayan juga ditanyakan perihal bagaimana cara mereka membagi waktu belajar *daring/online* dengan aktifitas nelayan yang mereka lakukan. Dari beberapa bentuk intesitas perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, pemberian bimbingan dan nasehat terhadap kegiatan belajar anak, pemberian penghargaan dan hukuman serta menciptakan suasana tenang dan nyaman menjadi permasalahan bagi masyarakat nelayan. Hal ini dapat dilihat pada aktifitas anak dan orang tua dalam kegiatan sehari-hari yang mana anak terlibat kegiatan (aktifitas) nelayan. (Hamdi/17) mengatakan:

"...Awak ndak pandai sekolah daring ko do kak, payah wak baraja ndak mangarati wak do kak, kadang awak alah bisa mamakai edmodo dalam baraja, tu batuka lai ka google classroom, sudah tu pakai E-learning sekolah lo lai, latihan ka latihan jo nan diagiah dek guru, awak jaleh ndak mangarati do, ancak pai manggaleh wak lai, manggaleh di bukik pai jo kawan-kawan, dapek pitih. Untuang maringanan urangtuo nan sakolah awak tetap jo jalan". (Wawancara dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

"... Saya tidak bisa sekolah daring kak, saya tidak paham, susah untuk mengerti pelajaran dengan sistem daring ini. Kadang saya sudah bisa menggunakan edmodo dalam belajar, lalu diganti dengan google classroom, berganti lagi menggunakan E-learning sekolah, tugas juga berupa latihan yang sering diberikan, jelas-jelas saya tidak mengerti dengan materi. Lebih baik saya pergi jualan, jualan ikan di Bukittinggi dengan kawan-kawan, dapat uang, bisa meringankan orang tua, tapi kalau sekolah saya masih jalan". (Wawancara Tanggal 21 Juli 2021).

Dari hasil temuan di atas dapat kita analisis menggunakan teori AGIL Talcot Parsons. Menurut parson studi mengenai perubahan sosial harus dimulai dengan studi mengenai

struktur sosial terlebih dahulu. Struktur sosial dapat didefinisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang secara vertikal maupun horizontal atau dapat juga didefinisikan sebagai cara bagaimana suatu masyarakat terorganisir dalam hubungan. Hubungan yang dapat diprediksi melalui pola perilaku berulang antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat tersebut (Ib.Wirawan, 2012).

Agar seluruh sistem dapat hidup dan berlangsung, maka terdapat fungsi atau kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi. Dua hal pokok dari kebutuhan itu ialah yang berhubungan dengan kebutuhan ketika berhubungan dengan lingkungannya dan yang berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan, serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan. Dari premis ini, secara deduktif parson menciptakan empat kebutuhan fungsional, yakni: *latent maintenance, integration, goal attainment, dan adaptation* yang kita kenal dengan teori AGIL. *Adaptation* menunjuk pada kemampuan sistem dalam menjamin apa yang dibutuhkannya dari lingkungan, serta mendistribusikan sumber-sumber tersebut kedalam sistem. Dari proses bergantinya sistem tatap muka menjadi *daring* merupakan sebuah bentuk adaptasi baru bagi anak usia pelajar anak nelayan. Dengan adanya sistem pendidikan yang baru membuat anak nelayan harus beradaptasi berusaha memenuhi fasilitas sekolah daring dengan cara melibatkan diri dalam aktivitas neyayan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sekolah daring berupa *gadget* dan paket data dan disertai dengan adanya teman-teman, kerabat, tetangga bahkan ayah sendiri yang ikut bekerja sama tanpa membiarkan anak bekerja sendiri, dan juga dari hasil keterlibatan anak, anak mampu menghasilkan uang sendiri untuk memfasilitasi sekolah daring.

Pembahasan

Masyarakat nelayan di Desa Pauh Barat ini tidak berfokus pada hasil tangkapan ikan saja melihat faktor cuaca. Apabila cuaca kurang baik dan tidak bisa melaut, maka nelayan lebih memilih untuk *malori, mamukek*, berkuli bahkan menjadi tukang ojek. Dari hasil temuan di atas dapat kita analisis menggunakan teori AGIL Talcot Parsons. Menurut parson (Ib.Wirawan, 2012) studi mengenai perubahan sosial harus dimulai dengan studi mengenai struktur sosial terlebih dahulu. Struktur sosial dapat didefinisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang secara vertikal maupun horizontal atau dapat juga didefinisikan sebagai cara bagaimana suatu masyarakat terorganisir dalam hubungan. Hubungan yang dapat diprediksi melalui pola perilaku berulang antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat tersebut. Menurut teori fungsionalis ini (AGIL) masyarakat adalah “suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain. Menurut George Ritzer, asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah “setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya (George Ritzer, 2010).

Agar seluruh sistem dapat hidup dan berlangsung, maka terdapat fungsi atau kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi. Dua hal pokok dari kebutuhan itu ialah yang berhubungan dengan kebutuhan ketika berhubungan dengan lingkungannya dan yang berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan, serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan. Dari premis ini, secara deduktif parson menciptakan empat kebutuhan fungsional, yakni: *latent maintenance, integration, goal attainment, dan adaptation* yang kita kenal dengan teori AGIL. *Adaptation* menunjuk pada kemampuan sistem dalam menjamin apa yang

dibutuhkannya dari lingkungan, serta mendistribusikan sumber-sumber tersebut ke dalam system (Surabaya, n.d.).

Dapat dikatakan bahwa teori oleh Talcot Parsons AGIL dapat digunakan dalam menjawab sebuah rumusan permasalahan penelitian ini, yang mana peneliti memfokuskan bagaimana proses adaptasi dalam persoalan pembelajaran daring anak nelayan dimasa pandemi. Arti sederhana dari adaptasi sendiri adalah bagaimana seseorang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan sebuah perubahan yang sedang terjadi. Sistem pendidikan atau pembelajaran *daring* dimasa pandemi ini dikalangan masyarakat nelayan menjadi sesuatu yang baru untuk dikatakan harus mulai beradaptasi dengan hal tersebut. Bentuk adaptasi anak nelayan dimasa pembelajaran daring ini yaitu dengan memfasilitasi anak dalam proses belajar daring, mulai dari kepemilikan gadget, pembelian kuota perbulan dan keperluan lainnya.

Anak akan mengikuti jejak sang ayah sebagai seorang nelayan, apalagi dengan adanya sekolah daring ini yang menjadi kehidupan baru bagi anak nelayan dan perlunya adaptasi bagi anak dan orang tua nelayan dalam hal pendidikan ini. Dari proses bergantinya sistem tatap muka menjadi *daring* merupakan sebuah bentuk adaptasi baru bagi anak usia pelajar anak nelayan. Dengan adanya sistem pendidikan yang baru membuat anak nelayan harus beradaptasi berusaha memenuhi fasilitas pembelajaran daring dengan cara melibatkan diri dalam aktivitas nelayan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran daring berupa gadget dan paket. Juga dengan adanya teman-teman, kerabat, tetangga bahkan ayah sendiri yang ikut bekerja sama tanpa membiarkan anak bekerja sendiri, dan juga dari hasil keterlibatan anak, anak mampu menghasilkan uang sendiri untuk memfasilitasi pembelajaran daring.

Pendidikan orang tua nelayan yang terdapat di Desa Pauh Barat ini kebanyakan pendidikan terakhirnya di jenjang pendidikan dasar dan sekolah menengah pertama. Hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan orangtua akan peran serta fungsi orangtua dalam pendidikan anak. Bisa baca, tulis dan hitung bagi mereka sudah cukup. Pandemi Covid-19 ini memiliki dampak bagi kehidupan masyarakat Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan hal ini ditindaklanjuti oleh pihak Kementerian Pendidikan dalam surat edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Covid-19. Dalam surat edaran tersebut berisi tentang proses pembelajaran dilakukan di rumah agar menghindari warga satuan pendidik dari dampak buruk Covid-19. Dengan dilaksanakannya pembelajaran *daring* yang membutuhkan tambahan fasilitas baru untuk pendidikan anak, membuat pengeluaran dalam keluarga bertambah. Mulai dari memfasilitasi anak dengan gadget (*smartphone*) hingga paket data atau kuota yang diisi perbulannya sebagai sarana sekolah anak pengganti tatap muka, terkhususnya dari keluarga nelayan.

Dapat dikatakan bahwa teori oleh Talcot Parsons AGIL dapat digunakan dalam menjawab sebuah rumusan permasalahan penelitian ini, yang mana peneliti memfokuskan bagaimana proses adaptasi dalam persoalan pembelajaran daring anak nelayan dimasa pandemi. Dengan tingkat pendidikan yang seperti ini tentu menjadi masalah sebab mereka akan ketinggalan teknologi yang bisa mendukung profesi mereka sebagai nelayan. Nelayan yang miskin tingkat pendidikan umumnya hanya menyerahkan anak ke sekolah tanpa adanya bantuan materi dari orangtua sendiri karena orangtua tidak memiliki bekal materi yang akan diberikan kepada anaknya. Bagi nelayan, pendidikan tidaklah memiliki peranan yang berarti bagi profesi mereka. Dalam aktivitasnya mereka hanya butuh pengalaman dalam kegiatan melautnya. Mereka hanya dituntut paham terhadap tempat dan kondisi cuaca yang mendukung aktivitasnya. Pendapatan yang rendah adalah salah satu ciri dari masyarakat miskin.

Dan juga teori oleh Talcot Parsons AGIL dapat digunakan memfokuskan bagaimana proses adaptasi dalam persoalan pembelajaran daring anak nelayan dimasa pandemi. Secara deduktif parson menciptakan empat kebutuhan fungsional, yakni: *latent maintenance, integration, goal attainment, dan adaptation* yang kita kenal dengan teori AGIL. Pembelajaran *daring/online* memang menjadi faktor bertambahnya pengeluaran orang tua nelayan, baik itu dari segi kepemilikan gadget dan paket kuota internet anak untuk menjangkau proses pembelajaran *daring/online*, serta kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Dilihat dari budaya atau pola pemeliharaan (*latecy maintenance*) dalam hal pendidikan anak masyarakat nelayan, nelayan yang cenderung lebih mempercayakan anaknya ke sekolah tanpa adanya bantuan pengetahuan dari orangtua, dikarenakan pendidikan orangtua yang rendah, tidak menguasai materi yang anak pelajari, dan tidak terjangkau teknologi saat ini. Sistem pembelajaran daring tidak didukung oleh sub sistem budaya dan ekonomi masyarakat nelayan dan dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring tidak efektif bagi anak masyarakat nelayan Desa Pauh Barat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai Problematika Masyarakat Nelayan Dalam Pembelajaran Daring (Studi Kasus: Pembelajaran Daring Siswa Keluarga Nelayan Desa Pauh Barat), maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu yang pertama, kondisi sosial ekonomi Masyarakat nelayan Desa Pauh Barat, masyarakat tidak hanya berharap dalam mata pencaharian dilaut karena nelayan berpedoman pada cuaca di pantai ini sering berubah. jika tidak memungkinkan nelayan untuk pergi mencari ikan, para nelayan ini akan mencari pengganti pekerjaan seperti, berkuli, *melori, mamukek* dan menjadi tukang ojek. Usia rata-rata orang tua nelayan berada pada usia 26-68 tahun. Yang kedua, pendidikan nelayan di pantai Desa Pauh Barat ini dirasa masih cukup rendah karena pendidikan terakhir rata-rata berada pada jenjang pendidikan dasar, dan sekolah menengah pertama, walaupun pendidikan orang tua rendah pandangan mereka tentang pentingnya pendidikan relative besar karena beranggapan bahwa dengan menyekolahkan anak setinggi-tingginya bisa merubah kesejahteraan anaknya.

Daftar Pustaka

- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Lestari, R. (2018). Latar Belakang Orang Tua Nelayan Terhadap Persepsi dan Sikap Orang Tua Nelayan Mengensi Pendidikan Anak di Bagan Tambahan Kecamatan Medan Belawan. *Skrpisi*. Universitas Negeri Padang
- Moleong, Lexy J, M.A., Prof., D. (2004). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pusat pendidikan dan pelatihan pegawai Kemendikbud. (2020). Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus. In <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa->

- darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/*.
- Rigianti, H. A. (2020). *Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara*. Univeritas PGRI Yogyakarta Indonesia.
- Ritzer, G. (2010). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siti, N. S. S. (2016). Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 1–10.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1), 772.
- Wasak, M. (2012). Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. *Pasific Juornal*.
- Wirawan, I.B. (2012). *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Group.